

BAB III  
BIOGRAFI ABU BAKAR DAN  
PROSES SUKSESI

A. Biografi Abu Bakar

1. Abu Bakar dan Keluarganya

Nama kecil Abu Bakar adalah Abdul Ka'bah. Setelah masuk Islam oleh nabi Muhammad diganti dengan nama Abdullah, tetapi kedua nama tersebut tidak disebut-sebut dikalangan masyarakat Islam lebih dikenal dengan nama Abu Bakar (pemagi) karena pagi-pagi betul dia masuk Islam.<sup>1</sup>

Abu Bakar anak Ustman bin Amir, ayahnya biasa di panggil dengan nama Abu Quhafah. Ibunya bernama umul Khair binti Shacrh bin Amer bin Ka'b bin Sa'd bin Taim.<sup>2</sup> Dari kedua orang ini Abu Bakar dilahirkan pada tahun 573M lebih mudah dua tahun dari nabi Muhammad SAW. yang lahir pada tahun 571 M. Nasab Abu Bakar bertemu dengan nasab nabi pada seorang moyang Murrah bin Ka'ab. Nasab Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amer bin Ka'ab. Sedangkan nasab nabi Muhammad SAW. adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>A. Syalabi, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Jilid I Pustaka Alhusna, Jakarta, 1982, hal. 226.

<sup>2</sup>Rus'an Lintasan Sejarah Islam Zaman Abu Bakar Shiddiq, Wicaksana, Semarang, 1983, hal. 1

<sup>3</sup>Dja'far Amir, Sejarah Khulafaurrasyyidin, Ramadani Solo, 1985, hal. 15.

Kedua orang tua Abu Bakar dari Bani Thaim yang terkenal ramah dan berahlak mulia dan kaum wanitanya terkenal dengan sifat lincah dan menyenangkan terutama di hadapan suaminya. Hal ini disebabkan karena mereka sudah lama mengalami kehidupan kota dan berkebudayaan tinggi, Sebagaimana penduduk Taim bekerja sebagai pedagang, orang tua Abu Bakar juga sebagai pedagang yang hidupnya cukup sederhana. Penduduk Taim biasa hidup dalam rasa kasih sayang dan kebiasaan ini nampak pada kedua orang tua Abu Bakar dalam mendidik dan memberikan pengertian pada anak-anaknya sehingga mereka cepat menjadi dewasa.<sup>4</sup>

Sekalipun keluarga Abu Bakar bertempat tinggal di bagian bawah kota Makkah yang bernama Masfalah dan keluarga Muhammad yang bertempat tinggal di bagian atas kota Makkah, akan tetapi antara kedua pemuda itu semenjak kecil menjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab dan berlangsung sampai keduanya menginjak dewasa. Persahabatan itu lebih diperkokoh lagi setelah Islam lahir karena dilandasi dengan nilai-nilai Islam sampai melebihi saudara kandung sendiri bahkan pada suatu saat nabi Muhammad S.A.W. menjadi menantu Abu Bakar dengan mengawini putranya Aisyah.

-----  
<sup>4</sup>Abbas Mahmoed Al Akkad, Keutamaan Khalifah Abu Ash Shiddiq, Terjemahan, A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978. hal. 16-17.

Abu Bakar seorang pedagang kaya raya, sanggup meneye-  
diakan segala keperluan rumah tangganya dengan usaha  
dagangannya. Ia sangat dihormati dan punya pengaruh luas  
dikalangan masyarakat Arab, karena ia termasuk pembesar  
Quraisy dengan menjabat anggota dari Da'wah, yakni majlis  
musyawarah suku besar Quraisy, ia diberi tugas sebagai  
Al Isyraq, yakni mengadili dan memutuskan perselisihan dan  
menetapkan hukum dendannya.<sup>5</sup>

Semenjak kecil Abu Bakar memiliki sifat-sifat yang  
terpuji dan jiwa yang mulia. Dalam segala tindakannya di-  
sertai kejujuran, taham uji dalam menghadapi cobaan dan  
mencintai kepada siapa saja. Rasa rendah hati dan meng-  
hormati orang lain selalu saja menyertai. Sifat-sifat itu  
lah yang mengantarkan dirinya mendapatkan simpati dimata  
masyarakat, sehingga mengantar dirinya menjadi seorang  
yang masyhur, terhormat dan disegani yang akhirnya menca-  
pai popularitas dikawasan dunia.

Pada usia remaja, Abu Bakar kawin dengan Qotilah  
binti Saad yang melahirkan seorang putra Abdullah dan  
seorang putri Asmak. Setelah ietrinya meninggal sebelum  
Islam lahir, ia kawin dengan Ummu Ruman yang melahirkan

---

<sup>5</sup>Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulet Khulafaurrasiddin,  
Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 129-130.

seorang putri Aisyah. Aisyah dilahirkan pada tahun 603 M. dan kawin dengan nabi Muhammad S.A.W. tahun 620 M.

Sepeninggal istrinya yang kedua tahun 628 M. Abu Bakar kawin lagi dengan Asmak binti Amin seorang janda dari Ja'far bin Abu Thalib yang membuahkan putra Muhammad. Kecuali istri-istri tersebut, Abu Bakar pernah kawin dengan Habibah Binti Zaid yang melahirkan seorang putri Ummu Khalsum, tapi perkawinan itu tidak berlangsung lama yang akhirnya cerai.<sup>6</sup> Dengan demikian Abu Bakar selama hidupnya pernah kawin sebanyak empat kali. Sekali cerai dan yang kedua kalinya ditinggal mati. Dari keempat perkawinan itu ia dikaruniai tiga orang putra dan tiga orang putri, yang salah satunya menjadi istri nabi Muhammad S.A.W..

Hubungan antara anggota keluarga Abu Bakar sangat indah dan harmonis, penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang yang selalu mengikat antara Abu Bakar, Bapak, Ibu, dan putra putrinya. Tidak satu keluarganya pun pada masanya yang lebih indah hubungan kasih sayang antar anggotanya, selain keluarga Rasulullah dan Abu Bakar. Ia adalah tipe laki-laki rumah tangga dan sesungguhnya tanggung jawab kerumah tanggaannya tidak hanya berdasarkan pada rasa kewajiban saja, tapi juga bersandar pada gairah ber

---

<sup>6</sup>I b i d, hal. 130-132.

kerabat, cinta famili, nikmat keintiman dan kebersamaan.

## 2. Perjuangan Abu Bakar dalam membela Agama.

Tiap-tiap orang besar mempunyai kelebihan dalam banyak hal dan mempunyai daya perjuangan yang tinggi yang terkadang tidak dimiliki oleh orang lain dan diingat orang bila namanya disebut. Begitu juga dengan Abu Bakar setelah masuk Islam, ia terkenal dengan kekuatan Iman, kekerasan hati dalam kebenaran dan perjuangannya dalam segala macam pengorbanan. Sudah terukir dalam lembaran sejarah Islam, bahwa pemeluk Islam yang pertama diantara orang dewasa adalah Abu Bakar. Semenjak predikat muslim melekat pada dirinya, maka ia menjadi pejuang yang gigih dalam mengembangkan dan menyiarkan agama Islam. Dirintisnya jalan untuk mengajak dan menyeru orang-orang Quraisy agar mau menerima kehadiran Islam yang membawa kebenaran, walaupun disadarinya bahwa kewajiban ini penuh dengan bahaya yang menghadang.

Dakwah Islamiyah yang dilakukan Rasulullah dan Abu Bakar mendapat simpati dan pengikut yang cukup banyak. Perkembangan Islam yang cukup pesat telah membuat kemarahan dikalangan masyarakat yang anti terhadap ajaran baru ini, ajaran yang dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan segala macam cara mereka tempuh untuk mencegah menjalarnya Islam, termasuk menyiksa

pengikut Muhammad sampai meninggalkan agama baru itu atau mati.

Banyak siksaan yang dialami Abu Bakar ditengah tengah masyarakat Qurairiy, tapi sedikitpun ia tidak gentar walaupun nyawanya yang harus jadi korban. Ketika ia berdiri dihadapan kaum muslimin, ia menyerukan untuk mentaati Allah dan Rasulnya. Disaat itulah kaum musrik menyerbu mereka dengan menyakiti. Abu Bakar dipukul dengan terompa sampai mukanya babak belur.<sup>7</sup>

Sewaktu Rasulullah shalat, beliau dicekik dedengan kain yang panjang oleh Abu Jahal dihadapan kaum musrikin yang bersorak sorai mengejek Rasulullah. Saat itulah Abu Bakar datang, tanpa pikir panjang tentang resikonya ia menyambar, menyelamatkan Rasulullah. Mereka memukuli Abu Bakar, namun kesemuanya tidak dihiraukan, yang terpenting Rasulullah sehamat.<sup>8</sup>

Abu Bakar dengan senang dan ikhlas menyambung keselamatan Rasulullah dengan mengorbankan jiwa raganya demi mempertegak kebenaran dalam segala perjuangan yang selalu mendengung dalam kalbunya, sehingga dengan tiada was-was lagi mendampingi Rasulullah dalam berjuang, walaupun

---

<sup>7</sup>Abbas Mahmoud Al-Akkad, Op cit, hal. 116.

<sup>8</sup>Fazi Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, Terjemahan Adam Saleh, Sastra Hudaya, Jakarta, 1978. hal. 16.

keganasan yang dilakukan oleh kaum musrikin semakin memuncak, Abu Bakar tetap tabah, tidak memperdulikan bahaya atas dirinya dan tidak membiarkan bahaya menimpa Rasulullah sedikitpun. Setiap ada kesempatan ia pergunakan untuk menyiarkan Islam ditengah-tengah mereka.

Melihat perkembangan Islam yang semakin bertambah pesat, maka kaum musrikin bertambah kejam. Sebagai akibatnya banyak kaum muslimin yang mendapat kesulitan hidup. Para budak Muslimin semakin dipersulit hidupnya dan siksaan-siksaan yang diterima semakin berat. Kekesetanan majikan membuat diri mereka menjadi jerah, malah menambah keyakinan akan kebenaran Islam.

Diantara sekian banyak budak yang mendapat siksaan diluar kemampuan manusia adalah Bilal bin Rabah seorang berkulit hitam. Ia diguling-gulingkan ditengah padang pasir dibawah sengatan matahari, sambil dipukuli dan di injak-injak. Bilal terlentang diatas pasir yang panas, bahkan batu besar menghimpit dadanya. Pemandangan yang menyedihkan itu diketahui Abu Bakar, tanpa pikir panjang ia ditebus dan dimerdekakan.<sup>9</sup>

Begitu Rasulullah menganjurkan untuk memerdekakan hamba sahaya, maka Abu Bakar berada dibarisan depan ikut

-----  
<sup>9</sup>I b i d, hal. 17-18.

ambil bagian, banyak budak telah dimerdekakannya. Telah banyak harta kekayaan Abu Bakar dikuras demi perjuangan Islam, dari seorang hartawan sampai menjadi orang miskin yang kadang-kadang sampai tidak ada yang dimakan. Beratus ratus unta digunakan demi perjuangan Islam sampai tidak tertinggal seekorpun.<sup>10</sup>

Apa yang telah dikemukakan diatas, hanya sebagian kecil dari perjuangan Abu Bakar pada awal lahirnya Islam dan masih banyak lagi perjuangan Abu Bakar pada masa perkembangan Islam, sampai Islam benar-benar dianut oleh segenap bangsa Arab, antara lain yaitu :

a. Mendapat gelar As- Shiddiq.

Iman Abu Bakar sangat kuat sekali, segala macam apa yang dikatakan dan dikerjakan Rasulullah selalu dibenarkan sekalipun diluar jangkauan akal manusia. Sebagai mana peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi tahun 621 M. bahwa Rasulullah hanya dalam tempo semalam mapu berjalan dari Mekkah ke Palestina dan dilanjutkan ke Sadratil Munkantaha (langit), disanamasih punya waktu berdialog dengan Allah setelah itu kembali ke Mekkah.

---

<sup>10</sup> Abu Bakar Aceh, Toleransi Nabi Muhammad dan Para Shahabatnya, Ramandani, Solo, hal. 135.

Peristiwa tersebut tidak bisa dibenarkan kaum Musrikin, bahkan sebagian kaum Muslimin turut mendustakan kejadian tersebut. Tapi begitu Abu Bakar mendengar, langsung ia membenarkannya walaupun Isra' Mi'raj lebih dari itu. Oleh karena itu ia memperoleh gelar "Ash Shiddiq" dari Rasulullah. Sejak itu ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu Bakar Ash Shiddiq.<sup>11</sup>

Bila dalam peristiwa itu, Abu Bakar turut menyatakan keraguan dan tidak percaya, maka bisa dibayangkan bahwa akan semakin banyak orang yang sudah beriman akan kembali menjadi Musrik. Dan dapat pula dibayangkan, bagaimana nasib yang menimpa agama baru itu. Ketetapan hati Abu Bakar terjelma dari keteguhan imannya, itu dapat mempertahankan kedudukan Islam dari kegoncangan dan dapat pula mengembalikan ketetapan hati kaum Muslimin yang lain.

b. Menemani Rasulullah Hijrah ke Madinah.

Tekanan kaum Musrikin lebih kejam lagi setelah peristiwa Isra' Mi'raj. Kehidupan kaum Muslimin di Mekkah semakin sempit geraknya, semakin dihina dan disiksa. Terutama terhadap kaum Muslimin yang tidak mempunyai sanak famili yang berani membela, sehingga Rasulullah menganjurkan agar kaum Muslimin berhijrah ke Madinah secara

-----

<sup>11</sup>Jamil, Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid IA, CV. Toha Putra, Semarang. hal. 62.

sembunyi-sembunyi demi kelanjutan agama Islam, yang sebenarnya beliau mendapat perintah dari Allah agar berhijrah.

Dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah ditemani shahabatnya yang setia Abu Bakar. Kendatipun ia berkeyakinan, bahwa kaum Musrikin akan mengetahui dan berusaha membunuh. Rencana hijrah itu memang telah tercium oleh kaum Musrikin, sehingga pada suatu malam mereka mengepung rumah Rasulullah dengan tujuan akan membunuh beliau tapi beliau berhasil keluar rumah tanpa mereka ketahui dan langsung menuju rumah Abu Bakar.

Cara perjalanan itu diabadikan oleh Ibnu Hisyam sebagai berikut :

Rasulullah datang dengan sembunyi-sembunyi ke rumah Abu Bakar, kemudian mereka berdua keluar dari pintu kecil dibelakang rumah, menuju sebuah gua dibukit Tsur sebelah selatan kota Mekkah, lalu mereka masuk ke gua itu.

Sedangkan cara mereka masuk gua, juga dijalankan Ibnu Hisyam, sebagai berikut :

Rasulullah dan Abu Bakar sampai dipintu sebuah gua dibukit Tsur dalam kegelapan malam, sebelum Rasulullah masuk untuk bersembunyi dalam gua, lebih dahulu Abu Bakar masuk untuk memeriksa barangkali ada binatang buas, ular atau sebagainya. Abu Bakar<sup>12</sup> bersedia mangor bahkan dirinya sendiri lebih dahulu.

Upaya untuk mencari jejak Rasulullah telah dilakukan. Mereka mencari keseluruhan daerah Mekkah termasuk ke

-----

<sup>12</sup>Ibnu Hisyam, Assiratun Nabawiyah, Juz III, Al Rabi Al Nabibi, Mesir, 1936, hal. 130.

gua Tsaaur, tapi mereka tidak menemukan tanda-tanda Rasul Iullah berada dalam gua itu, padahal beliau dan Abu Bakar berada disana selama tiga hari. Abu Bakar merasa khawatir bukan mengawatirkan dirinya, tapi mengawatirkan diri Rasulullah. Beliau berusaha menentramkan perasaan A Abu Bakar.<sup>13</sup> Peristiwa ini termuat dalam Al Qur'an :

الاي نصره فقد نصره الله اذا خرجوا الذين كفروا ثانی  
اثین از هم فی الغار اذ یقول للعبه لا تخزن ان الله معنا

Artinya :

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya ketika orang orang Kafir (Musrikin Mekkah) mengeluarkannya ( dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya: "janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."<sup>14</sup>

Setelah keadaan aman, maka keduanya segera meninggalkan gua Tsaaur untuk melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Perjalanan Keduanya tidak diketahui mereka sampai keduanya tiba di Madinah dengan selamat dan disambut dengan hangat oleh penduduk Madinah (Anshor) yang sudah menunggu kedatangan Rasulullah beserta para sahabat.

<sup>13</sup>Fazl Ahmad, Op cit., hal. 23.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penerjemah Alqur'an, 1984. hal. 285.

### c. Mengikuti Peperangan.

Sokongan dari sahabat Anshor sangat berarti bagi perkembangan Islam selanjutnya, sehingga Islam di Madinah mendapatkan tempat pertumbuhan yang subur. Kekuatan mulai disusun Rasulullah untuk menghadapi kekuatan kaum Musrikin Mekkah bila sewaktu-waktu menyerang Madinah. Disana sudah cukup kuat, kaum Muslimin berani menghadapi kekuatan musuh, sehingga pada tahun 2 H/624 M. terjadi perang Badar yang merupakan perang pertama dalam Islam dan sekaligus sebagai penentu masa depan Islam selanjutnya.

Lembaran sejarah mencatat kebesaran Abu Bakar dalam perang ini, suatu saat ia berbincang-bincang dengan salah satu putranya yang ikut memperkuat kaum Musrik dalam perang Badar, putranya yang sudah masuk Islam berkata :

Dalam pertempuran di Badar, dua kali aku mendapatkan kesempatan baik untuk memancung leher Ayah dengan pedangku. Tapi cintaku yang mendalam terhadap ayah menghalangi tanganku untuk berbuat demikian.

Abu Bakar menjawab, Anakku jika Ayah mengetahui kesempatan seperti itu, niscaya engkau telah tewas kena pedangku.

Abu Bakar adalah prajurit yang paling dekat pada Rasulullah dalam setiap pertempuran yang menghadang bahaya yang menimpa Rasulullah walaupun nyawanya sendiri yang terancam. Dalam perang Uhud dan Hunain yang sangat sengit, banyak prajurit yang lari mundur, tetapi Abu Bakar tidak

-----

<sup>15</sup>Fazl Ahmad, op cit, hal. 24.

bahkan ia menjaga keselamatan Rasulullah walaupun keadaannya sangat genting.<sup>16</sup>

d. Menjadi Wakil Rasulullah.

Tahun permulaan umat Islam melaksanakan ibadah Haji tahun 9 H., tapi Rasulullah tidak bisa melaksanakan dan memimpin Haji sehubungan dengan kesibukan melaksanakan banyak tugas terutama tugas kenegaraan karena disamping beliau nabi juga seorang kepala negara. Abu Bakar mendapat kehormatan yang sangat besar dari Rasulullah karena di percaya sebagai wakil pemimpin jama'ah Haji Makkah. Setibanya di Mekkah ia membacakan khutbah Haji pada upacara itu.<sup>17</sup>

Sewaktu Rasulullah sedang sakit. Abu Bakar mendapat kehormatan lagi karena dipercaya memimpin shalat. Menurut ukuran Islam, pemimpin shalat adalah satu ibadah yang punya nilai tinggi dan mulia. Rasulullah memilih Abu Bakar sebagai wakilnya tentu telah dipertimbangkan dengan seksama, sekalipun istri beliau Aisyah Binti Abu Bakar mengajukan keberatan atas ayahnya dipercaya sebagai pemimpin shalat. Alasan Aisyah adalah karena Abu Bakar bersuara lemah,<sup>18</sup> sehingga bacaan shalat tidak bisa didengar oleh

-----  
<sup>16</sup> A. Munjab Mahali, Biografi Sahabat Nabi S.A.W., BPFE, Yogyakarta, 1984. hal. 21.

<sup>17</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, op cit. hal. 29.

<sup>18</sup> Nashruddin Thaha, Pemerintahan Abu Bakar, Mutiara Jakarta, 1979, hal. 58.

seluruh jama'ah shalat. Sedangkan menurut versi lain, alasan Aisyah adalah bahwa ia terlalu tipis hatinya sampai apabila membaca Al Qur'an sering menangis. Dikhawatirkan ditengah mengimami shalat ia menangis sehingga jama'ah shalat merasa terganggu. Aisyah menyarankan agar Umar bin Khattab saja yang dipercaya, namun Rasulullah tetap pada pendiriannya.

Ketika Abu Bakar tidak bisa mengimami shalat, karena keluar kota, ia diganti oleh Umar bin Khattab, Rasulullah yang masih sakit mendengar suara dari dalam masjid yang bukan suara Abu Bakar, beliau menunjukkan rasa tidak senang atas kejadian tersebut.<sup>19</sup> Hal yang demikian dilakukan Rasulullah bukan karena Abu Bakar mertuanya, tapi atas dasar perjuangan, ketinggian iman dan ahlakunya, yang melebihi diri shahabat yang lain.

#### B. Proses Suksesi.

Dengan wafatnya Nabi maka berakhirilah situasi yang unik dalam sejarah Islam yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu Ilahi. Situasi tersebut tidak akan terulang kembali, karena menurut kepercayaan Islam, nabi Muhammad adalah nabi dan utusan Allah yang terakhir, sementara itu beliau tidak

-----  
<sup>19</sup>A. Munjab Mahali, op cit. hal. 25

meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa diantara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Dalam Al Qur'ana maupun Hadits nabi tidak mendapat petunjuk tentang bagaimana cara menentukan pemimpin umat sepeninggal beliau nanti. Selain petunjuk yang sifatnya sangat umum agar umat Islam mencari penyelesaian dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa adanya pola yang baku bagaimana musyawarah itu harus dilaksanakan,<sup>20</sup>

Hal ini menjadi problem yang sangat serius dan tentu akan menimbulkan kekacauan yang besar. Untuk itu kaum Muslimin segera mengambil langkah yang tepat memilih seorang kepala negara yang bijaksana, jujur, tegas dan berwibawa. Merupakan satu hikmah Rasulullah tidak menunjuk seorang sebagai penggantinya untuk menjadi pemimpin, dengan begitu kaum muslimin dapat memilih pemimpin sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip musyawarah yang diajarkan oleh Islam.

Muhammad dilhami jiwa kerakyatan ditengah-tengah masyarakat Arab, sehingga beliau berpikir sebaiknya menyerahkan mereka dalam menentukan siapa yang akan menjadi pengganti beliau kelak. Meskipun pertentangan yang menga

---

<sup>20</sup>H. Munawir Sjadzali. M.A. Islam Dan Tata Nagara, Penerbit Universitas Indonesia, UI-PRESS. Jakarta. 1990, Hal. 21.

muk antara Muhajirin dengan Anshor terjadi setelah beliau<sup>22</sup> wafat.

Kebutuhan untuk mengganti kedudukan Rasulullah sebagai pengganti kepala negara sangat mendesak, maka secepatnya pembesar sahabat mengadakan musyawarah itu demi menghindari kekacauan yang mungkin timbul. Dalam Musyawarah itu peserta terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Anshor dan Muhajirin. Kelompok Anshor mengadakan sidang di Shakifah bertempat di rumah Sa'ad bin Ubadah yang sekaligus mendapat kehormatan untuk memimpin langsung jalannya sidang dan dia sendiri dicalonkan sebagai kepala. Mereka memutuskan bahwa kepala negara harus dipilih dari kalangan Anshor. Argumentasi mereka, bahwa jasa-jasa kaum Anshor dalam mempertahankan Islam, membela Rasulullah dan mereka menampung pemerintahan Islam di Madinah. Diantara argumentasi itulah yang menjadi faktor yang memungkinkan orang-orang Anshor menuntut jabatan kursi kepala negara. Sebelum sidang memutuskan suatu keputusan, seseorang diantara mereka mengajukan keberatan sambil bertanya :

Bagaimana saudara-saudara kita orang Quraisy tidak setuju dan sekiranya mereka kemukakan alasan bahwa merekalah kaum kerabat yang karib dan ahli negerinya, apa jawab kita?, seseorang Anshor menjawab saja dengan cepat, kalau mereka tidak setuju lebih baik kita pilih seseorang Amir dari pihak kita dan mereka pun memilih Amir dari pihaknya dan kita tidak mau dengan aturan yang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah Dan Kebudayaan Islam Penerbit "Kota Kembang" Yogyakarta. 1989. hal. 34.

<sup>22</sup> Hamka, op cit, hal. 13.

Setelah dua hari wafatnya Rasulullah, disuatu pagi hari Umar bin Khattab mendengar berita bahwa kelompok Anshor sedang melangsungkan pertemuan di Shaqifah atau balai pertemuan Bani Saidah untuk mengangkat Saad bin Ubaidah seorang tokoh Anshor dari suku Khajraj, sebagai Khalifah. Dalam keadaan gusar Umar cepat-cepat pergi ke rumah kediaman nabi dan menyuruh seseorang untuk menghubungi Abu Bakar. Semula Abu Bakar menolak dengan alasan sedang sibuk tetapi pada akhirnya ia keluar juga setelah diberi tahu bahwa telah terjadi satu peristiwa yang mengharuskan kehadiran Abu Bakar. Abu Bakar dan Umar segera ke balai pertemuan Bani Saidah, ditengah jalan mereka bertemu dengan Abu Ubaidah bin Jarah, seorang sahabat senior dari kelompok Muhajirin diajaknya ikut serta.

Ketika tiga tokoh tersebut sampai di balai pertemuan ternyata sudah datang pula sejumlah orang Muhajirin bahkan telah terjadi perdebatan sengit antara kelompok Anshor dan kelompok Muhajirin. Umar hampir tidak bisa menguasai diri, tetapi ketika beliau hendak mulai berbicara, dihentikan oleh Abu Bakar. Abu Bakar dengan nada tenang mulai berbicara. Kepada kelompok Anshor beliau mengingatkan, bukankah nabi pernah bersabda bahwa kepemimpinan umat Islam itu seyogyanya berada pada tangan suku Quraisy dan hanya dibawah suku itulah akan terjamin keutuhan, keselamatan dan kesejahteraan bangsa Arab.

Dia juga mengingatkan orang-orang Anshor tentang masalah mereka sebelum masuk Islam. Bukankan suku Khajraj dan suku Aus selalu bermusuhan dan seandainya nanti yang menjadi Khalifah seorang Anshor, salah satu dari suku utama itu maka besar kemungkinan suku yang lain tidak menrimanya, dengan akibat kambuhnya kembali permusuhan pada zaman Jahiliyah. Kemudian Abu Bakar menawarkan dua tokoh Quraisy untuk dipilih sebagai Khalifah, Umar bin Khattab atau Abu Ubaidah bin Jarrah. Orang-orang Anshor tampaknya sangat terkesan oleh ucapan Abu Bakar itu.<sup>23</sup>

Kedua belah pihak saling adu argumentasi untuk memperkuat pendapatnya yang semakin memanas, sampai hampir terjadi adu kekuatan. Ditengah-tengah suasana yang demikian itu, Abu Ubaidah dari kelompok Muhajirin tampil membawa angin segar sambil berkata :

"Kaum Anshor kamulah yang mula-mula menolong dan menyokong, maka janganlah kamu pula yang mula-mula merombak dan mengguling."<sup>24</sup>

Perkataan Abu Ubaidah yang singkat ini sangat berarti bagi yang hadir, terutama bagi Basyir bin Sa'ad, salah seorang pemuka Anshor, maka Basyir tampil untuk memberi nasehat kepada kaumnya:

---

<sup>23</sup>H. Munawir Sjadjali.M.A. op cit, hal. 22-23.

<sup>24</sup>Nasrudin Toha, op cit, hal. 63.

Hai kaum Anshor biarpun kita orang perjuangan yang sudah banyak berkorban, rombongan yang terdahulu masuk Islam, tetapi itu hanya semata untuk mencari keridhoan Allah dan sebagai kepatuhan kepada nabi dan untuk keberuntungan kita. Kita tak usah berebut kekuatan itu. Dan kita tidak layak untuk berlomba-lomba tentang urusan dunia. Ketahuilah olehmu bahwa Muhammad itu dari kaum Quraisy. Kaumnya itu lebih berhak dan utama dari kita. Aku menganggap bahwa kita tidak usah merampas urusan itu. Tawakkallah kamu kepada Tuhan dan sekali lagi janganlah kamu menyanggah mereka.<sup>25</sup>

Dengan pidato Basyir itu, sidang mulai tenang dan kesempatan itu dipergunakan oleh Abu Bakar untuk memilih Umar atau Abu Ubaidah untuk disodorkan kepadanya sidang tapi keduanya tidak bersedia dicalonkan. Sebaliknya mereka berdua mencalonkan Abu Bakar, dengan argumentasi, bahwa;

- a. Abu Bakar adalah orang yang paling shalih di kalangan kaum Muslimin.
- b. Abu Bakar dan Rasulullah ibarat dwi tunggal dan pernah bersama-sama dalam satu gua.
- c. Sering menjadi wakil Rasulullah terutama dalam memimpin shalat.

Umar dan Abu Ubaidah mengangkat sumpah stia (baiat) kepada Abu Bakar untuk menduduki jabatan kepala negara menggantikan Rasulullah. Sedangkan kelompok Anshor bermusyawarah dan bersepakat untuk mengikuti baiat Umar dan Abu Ubaidah.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> I b i d. hal. 63-64.

<sup>26</sup> Mohamed S. EL WA. Sistim Politik Dalam Pemerintahan Dalam Islam, Terjem. Anshari Thayib, PT Bina Ilmu, Surabaya 1983. hal. 50-51.

Dengan demikian, cara berdemokrasi sudah dijalankan karena dalam pemilihan kepemimpinan itu mereka bermusyawarah memilih yang cakap diantara sahabat yang utama. Pertukaran pendapat sering dikemukakan dihadapan sidang, sehingga masing-masing bebas mengemukakan pendapatnya. Mereka tidak hendak memilih familih Rasulullah dan tidak terpengaruh kehebatan nubuah Rasulullah.

Menjelang shalat Isya', yang berlangsung setelah selesai pemakaman nabi besar Muhammad. Lantas Abu Bakar Al Shiddiq naik keatas mimbar dalam masjid Nabawi dan mengucapkan khotbah yang pertama didalam kedudukannya sebagai Khalifah yakni pengganti Rasul.

Khotbah jabatan itu singkat tetapi amat tercatat di dalam sejarah, yang berbunyi:

Hai Orang banyak semuanya. Aku diangkat mengepalai kamu semua dan aku bukanlah orang terbaik diantara kamu jika aku berbuat kebaikan maka sokonglah aku, jika aku berbuat kejelekan maka betul kanlah aku. Kebenaran itu suatu amanat dan kebohongan itu suatu hianat. Yang terlemah diantara kamu aku anggap terkuat sampai aku mengambil dan memulangkan haknya. Yang terkuat diantara kamu aku anggap terlemah sampai aku mengambil hak si lemah dari tangannya. Janganlah seorangpun diantara kamu meninggalkan jihad, kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpa kehinaan oleh Allah. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan Rasulnya tiada kewajiban patuh bagi kamu terhadap aku. Kini, marilah kita menuaikan shalat, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu.<sup>29</sup>

-----  
<sup>29</sup>Joesoef Sou'yb. op cit. hal. 26-27.

Dalam pidato kenegaraan yang singkat itu Abu Bakar mengemukakan program politik, peribadatan, akhlak dan perjuangan yang akan dilaksanakan dalam pemutar roda pemerintahan. Program itu mengandung beberapa pokok kebijaksanaan sebagai pegangan pemerintahan. Beberapa pokok itu adalah antara lain sebagai berikut:

1. Abu Bakar tidak memburu kursi pemerintahan/ Khalifah.
2. Pemerintahan mengharapkan kritik dari seluruh rakyat dan sekaligus meluruskannya bila pemerintah salah dalam menjalankannya tugas-tugasnya.
3. Pemerintah menegaskan persamaan yang mutlak tanpa ada perbedaan. Semua rakyat sama dihadapan pemerintah.
4. Rakyat diajak mematuhi pemerintah selama pemerintah berjalan digaris agama dan bila pemerintah menyimpang dari garis agama, maka rakyat boleh membangkang.
5. Dalam program kestabilan, pemerintah mencantumkan jihad sebagai usaha terus menerus dan nyata untuk memulihkan keamanan dari ancaman dalam dan luar negeri.

Pidato pelantikan tersebut juga terangkum beberapa pokok pegangan program bagi Khalifah dalam melaksanakan tugas, yang meliputi:

1. Seorang penguasa memperoleh kedudukannya terutama karena nasib semata-mata disamping oleh hal-hal lainnya sehingga belum tentu penguasa lebih baik dari rakyatnya.
2. Sumber kekuasaan adalah ketaatan penguasa dan Undang-undang, sebab yang memiliki kedaulatan adalah hukum bukan perseorangan.
3. Karena kekuasaan itu berasal dari rakyat maka kekuasaannya harus dipergunakan untuk kemaslahatan rakyat.
4. Rakyat punya hak untuk melakukan kontrol kepada penguasa, menolong dalam kebaikan dan meluruskan kalau penguasa berbuat salah.
5. Kekuasaan harus dijalankan atas dasar kebenaran dan kejujuran, itulah amanat. Menyimpang dari keduanya berarti khianat.
6. Penguasa wajib berlaku adil, kepada yang kuat maupun yang lemah.
7. Hukum berdaulat atas kedua pihak, penguasa dan rakyat sebab tempat mengembalikan semua persoalan adalah undang-undang.<sup>30</sup>

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Arroisi, Islam Pergolakan Dan Pembangunan, CV, Samudera. Jakarta. 1987. hal. 169.

Pidato kenegaraan Abu Bakar yang tegas dan terbuka, menimbulkan kepercayaan dikalangan rakyat terhadap pemerintah yang membangkitkan semangat tanggung jawab karena adanya jaminan yang tegas dari pemerintah. Mereka bersatu kembali sesudah hampir dipecah belahkan oleh perbuatan kursi kepala negara.

Pertemuan Shakifah yang berhasil memunculkan Abu Bakar sebagai Khalifah memang penting dan mempunyai takaran yang amat dalam untuk mewujudkan sebuah sistem pemilihan organisasi pemerintahan Islam. Sistem itu adalah produk musyawarah yang sesuai dengan Al Qur'an:

وشاورهم في الامر

Artinya: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu". (Ally Imran)<sup>32</sup>

وامرهم شورى بينهم

Artinya: "Dan urusan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka". (Asy Syura)<sup>33</sup>

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa kaum Muslimin harus diajak bicara tentang siapa yang akan memegang tampuk kepemimpinan dalam pemerintahan Islam dan pemimpin tidak

3 <sup>32</sup>Departemen Agama RI, op cit. hal. 103.

<sup>33</sup>I B i d, hal. 789.

dapat dipilih kecuali dengan bermusyawarah, sehingga kehendak setiap muslim dapat menjadi dasar dalam menentukan pilihannya. Sebagaimana yang dikatakan Fatmi Osman, ia menekankan pentingnya masyarakat ikut andil dalam pembuatan kebijaksanaan menurut jiwa Islam. Menurutnya "Musyawarah berarti suatu partisipasi positif dalam rangka pembuatan keputusan".<sup>34</sup>

Dalam Al Qur'an maupun Al Hadits sendiri tidak di temukan metode khusus dan tepat bagaimana menyelenggarakan musyawarah. Karena itu kaum Muslimin tidak diharuskan menggunakan pola yang tetap dalam menangani berbagai masalah. Hal itu berarti kaum Muslimin diberi kebebasan menggunakan metode yang dianggap terbaik sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setelah Abu Bakar dibaiat untuk menduduki jabatan kepala negara, maka sebagian orang ada yang memanggil dengan panggilan "Khalifatullah" (pengganti Allah) tapi ia menerima panggilan "Khalafatul Rasul" (pengganti Rasul) atau biasa dipanggil dengan sebutan "Khalifah" saja.

---

<sup>34</sup>Fatmi Osman Dkk, Islam Pilihan Peradaban, Editor A B Priyono, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1984. hal. 93-94.

Sejak itu sebutan Khalifah sebagai pengganti dari sebutan kepala pemerintahan Islam mulai berbiasa dikalangan rakyat.

Khalifah artinya yang menggantikan, yang dimaksud adalah pengganti Muhammad hanya dalam urusan-urusan terbatas sejauh dalam aspek kepemimpinan, bukan menyangkut aspek risalah yang membawa dan menyampaikan ajaran keagamaan berdasarkan wahyu Illahi. Orangnya dinamakan "Khalifah", sedangkan jabatannya dinamakan "Khalifah".<sup>35</sup>

Sebutan Khalifah atas Abu Bakar adalah kabur, tetapi kekaburan itu justru merupakan hal yang baku, sehingga arti kata Khalifah dapat berkembang dan berubah. Sebutan Khalifah hanya kebetulan, karena sebutan itu lahir dari masyarakat dan tidak ada perintah yang nyata dari Al Qur'an maupun Hadits.